

Identifikasi Manfaat Ekonomi & Sosial *Car Free Day* Surodinawan Bagi Pedagang Kaki Lima

Nurdiana Fitri Isnaini¹, Yuliasnita Verlandes², Aulia Nur Sayidah³

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit

Email : nurdiana.fitri0278@gmail.com

Abstrack

Car Free Day as one of the solutions to create a clean environment and air from exhaust emissions, makes it a special gift for street vendors to carry out activities to fulfill the needs of the perpetrators. Street vendors choose places that are visited by many people, such as shop fronts and on the edge of roads, parks and markets, without permission from the government to sell their wares. The presence of activities in open spaces is a potential market that is always approached by economic actors, including street vendors. With the existence of CFD, it is necessary to see how far the benefits received by business actors, especially street vendors, because this is what determines the sustainability of their business which is very dependent on human crowds. This benefit is seen from two perspectives, namely from an economic and social perspective. The identification of the benefits of CFD for street vendors uses a qualitative approach with data collection methods using several techniques, namely in-depth interviews, participatory observation and documentation. Data collection in this study was carried out through three paths, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. By interviewing several street vendors in the CFD area, information was obtained that the economic impact for traders was quite good, by selling in the CFD area an increase in income of 30% - 40%, considering that during the pandemic the Surodinawan CFD area was still only allowed to be active again, new sellers and visitors allowed to come under the supervision of the Pamogpraja police of Mojokerto City. Social interactions between traders have a positive social impact, they communicate with each other, support each other that the pandemic must be passed with an unyielding spirit. After all, life must continue, it is not difficult to be alone, must remain excited for the sake of family members at home who are waiting with prayers.

Key word : *Car Free Day, benefits, Street Vendors*

Abstrak

Car Free Day sebagai salah satu solusi terciptanya lingkungan dan udara yang bersih dari emisi gas buang, menjadikan anugerah tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan pelakunya. Pedagang kaki lima memilih tempat yang banyak dikunjungi masyarakat seperti emper toko dan ditepi jalan raya, taman dan pasar, tanpa izin dari pemerintah untuk menjual barang dagangannya. Hadirnya aktivitas dalam ruang terbuka merupakan potensi pasar yang selalu di dekati oleh pelaku ekonomi, termasuk didalamnya pedagang kaki lima. Dengan adanya CFD perlu dilihat sejauh mana manfaat yang diterima pelaku usaha khususnya pedagang kaki lima, karena hal inilah yang menentukan keberlangsungan usaha mereka yang sangat bergantung kepada keramaian manusia. Manfaat ini dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari sisi ekonomi dan sosial. Identifikasi manfaat CFD bagi pedagang kaki lima

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Dengan melakukan wawancara beberapa pedagang kaki lima di area CFD didapatkan informasi bahwa dampak ekonomi bagi pedagang cukup baik, dengan berjualan di area CFD didapatkan peningkatan pendapatan 30% - 40% mengingat di masa pandemi area CFD Surodinawan masih baru diperkenankan aktif kembali, penjual dan pengunjung baru diperkenankan datang dengan pengawasan dari polisi pamogpraja Kota Mojokerto. Interaksi sosial yang dilakukan antar pedagang memberikan dampak sosial yang positif, mereka saling berkomunikasi, saling support bahwa pandemi harus dilalui dengan semangat pantang menyerah. Bagaimanapun hidup harus tetap berlanjut, tidak susah sendirian, harus tetap bersemangat demi anggota keluarga dirumah yang menanti dengan do'a.

Key word : *Car Free Day*, manfaat, Pedagang Kaki Lima

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan dengan ciptaan tuhan lainnya. Manusia dalam kehidupannya memiliki berbagai macam kebutuhan yang akan berusaha untuk dipenuhi. Dalam upaya tersebut manusia melakukan banyak hal. Manusia berbeda dengan binatang, bukan saja pada banyaknya kebutuhan namun juga dalam cara memenuhi kebutuhan (Suriasumantri,2009)

Car Free Day (CFD) merupakan sebuah gerakan untuk menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor. Gerakan ini dimulai dari kesadaran penduduk dunia mengenai bahaya pemanasan global dan pentingnya mengurangi emisi bahan bakar di dunia. Pada hari pelaksanaan CFD, ada beberapa bagian ruas jalan kendaraan bermotor yang ditutup dan digunakan untuk pejalan kaki dan pengendara tidak bermotor (*non motorized transportation*). Di Indonesia umumnya CFD umumnya digunakan sebagai ruang untuk berolah raga bagi masyarakat perkotaan. Kegiatan seperti senam, berlari, berjalan maupun bersepeda banyak ditemukan di area ini. Penutupan jalan sebagai dampak dari pemberlakuan CFD memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berolah raga di jalan-jalan yang biasa dilewati kendaraan bermotor.

Namun saat ini kegiatan CFD mengalami penambahan fungsi. Dari yang awalnya hanya untuk kegiatan olah raga, kini bertambah menjadi suatu kegiatan *New Trend Activism* yang cenderung pada suatu ajang hiburan bagi masyarakat kota dalam menikmati liburan dan berbelanja. Beberapa kegiatan seperti pertunjukan kesenian, panggung hiburan, permainan anak-anak dan kegiatan festival jalanan lainnya. Kegiatan sosialisasi seperti promosi, dan kampanye agenda kegiatan juga kerap ditemui. Selain itu banyak juga ditemui pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman, pakaian maupun barang lainnya di lokasi CFD. Akan tetapi di era pandemic seperti saat ini fungsi CFD sebagai sarana bersosialisasi, berpromosi dan berjualan tidak optimal karena berseberangan dengan upaya pemerintah untuk mengurangi penularan Covid 19.

Dengan pergeseran fungsi *Car Free Day* menjadikan anugerah tersendiri bagi pedagang kaki lima untuk melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Pedagang kaki lima menurut keputusan Menperindag No.23/MPP/kep/1/1998 tentang lembaga-

lembaga usaha perdagangan adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya. Biasanya memilih tempat yang banyak dikunjungi masyarakat seperti emper toko dan ditepi jalan raya, taman dan pasar tanpa izin dari pemerintah. Aktivitas pedagang kaki lima kemudian menjadi sorotan banyak orang termasuk pemerintah kota. Karena keberadaan mereka terkadang mengganggu aktivitas dan kenyamanan orang lain dan menimbulkan pemandangan yang tidak teratur bagi tata wilayah perkotaan. Hadirnya aktivitas dalam ruang terbuka merupakan potensi pasar yang selalu di dekati oleh pelaku ekonomi, termasuk didalamnya pedagang kaki lima. Jika dilihat dari sisi ekonomi, keberadaan pedagang kaki lima mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan masyarakat dengan kelas ekonomi rendah juga dapat memperoleh barang dengan harga yang terjangkau. Salah satu program pemerintah dalam memfasilitasi ruang terbuka bagi pedagang kaki lima adalah dengan adanya CFD.

Objek penelitian ini adalah CFD di Desa Surodinawan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Karakteristik unik dibanding dengan Car Free Day lainnya, yang awal tujuan dibukanya Car Free Day adalah untuk melakukan olah raga outdoor seperti jalan sehat dan bersepeda ria hingga senam dan kegiatan lain yang dilakukan oleh komunitas, saat ini bergeser fungsi menjadi pasar tumpah lebih dominan berjejalnya pedagang kaki lima yang memadati sepanjang jalan ditengah perumahan Citra Surodinawan Estate. Setiap minggu pagi Car Free Day CSEselalu padat ramai dikunjungi masyarakat tidak hanya dari warga sekitar CFD, tetapi juga warga dari wilayah lain. Pengunjung tidak hanya dari kalangan menengah kebawah tetapi juga banyak mereka dari kalangan menengah keatas. Yang menarik adalah ketika warga menikmati hari minggu untuk bersantai, semua kalangan dari level bawah, menengah bahkan level atas akan selalu membawa uang saku untuk sekedar jajan atau membeli sarapan dan oleh-oleh saat pulang, dan bagi para shoppingmania akan rela mengeluarkan nominal lebih besar untuk memuaskan hasrat berbelanja karena banyak jenis makanan, minuman tersedia disana.

Berdasar uraian diatas maka penelitian dengan topik **“Identifikasi Manfaat Ekonomi & Sosial Car Free Day Surodinawan Bagi Pedagang Kaki Lima”** penting untuk dilakukan sehubungan dengan keberlangsungan kehidupan pedagang kaki lima di wilayah CFD dan sekitarnya.

RUMUSAN MASALAH

Pentingnya mengukur manfaat ekonomi dan sosial bagi pedagang kaki lima adalah untuk mengetahui seberapa besar manfaat ekonomi dan sosial yang bisa di terima oleh pedagang kaki lima yang ikut berjualan di CFD Surodinawan. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

(1) Seberapa besar manfaat ekonomi yang diterima oleh pedagang kaki lima yang berjualan di CFD, (2) Seberapa besar manfaat sosial yang diterima oleh pedagang kaki lima yang berjualan di CFD

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi *Car Free Day*

Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB) atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Car Free Day* bertujuan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor. Kegiatan ini biasanya didorong oleh aktivis yang bergerak dalam bidang lingkungan dan transportasi. Tema penting dalam hari bebas kendaraan bermotor, adalah tinggalkan kendaraan bermotor di rumah dan berjalan kakilah atau gunakan kendaraan tidak bermotor atau pun menggunakan kendaraan umum untuk perjalanan panjang. *Car Free Day* (CFD) atau yang dikenal Hari Bebas Kendaraan kini hadir hampir di setiap kota atau kabupaten. Masyarakat umumnya memanfaatkan kegiatan yang berlangsung setiap akhir pekan ini, untuk berolahraga sekaligus rekreasi.

Namun, seiring waktu dan bertambahnya jumlah masyarakat pengguna kegiatan ini, banyak pihak yang memanfaatkan kegiatan ini untuk berkampanye. Mulai dari kampanye sosial hingga politik. Oleh karena itu, *Car Free Day* (CFD) merupakan sebuah gerakan untuk menurunkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan bermotor. Gerakan ini dimulai dari kesadaran penduduk dunia mengenai bahaya pemanasan global dan pentingnya pengurangan emisi bahan bakar di dunia. Pada hari pelaksanaan *Car Free Day*, ada beberapa bagian ruas jalan kendaraan bermotor yang ditutup dan digunakan untuk pejalan kaki dan pengendara tidak bermotor (*non-motorized transportation*).

Tujuan *Car Free Day*

Melalui Kepmen LH No. 15/1996 dengan program Langit Biru adalah salah satu yang melatar belakangi munculnya kegiatan *Car Free Day* di Indonesia. Dengan adanya kegiatan *Car Free Day* diharapkan akan menjadi *winning solution* untuk mengatasi berbagai permasalahan yang di temui di kota-kota di Indonesia baik di ibukota ataupun kota-kota lainnya untuk mengurangi dampak dari emisi gas buang yang di keluarkan kendaraan bermotor.

Tujuan utama dari di selenggarakannya *car free day* ini adalah untuk mencegah/mengurangi pencemaran udara utamanya yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor yang akan menimbulkan emisi gas buang sehingga berdampak berkurangnya kualitas udara serta lingkungan hidup. Meski untuk saat ini kebanyakan penyelenggaraan acara *car free day* di berbagai kota di Indonesia masih melenceng atau menyimpang dari tujuan utama yang tertuang sesuai dengan yang ada dalam Keputusan Menteri LH No. 15/1996 yang berorientasi pada kebersihan udara. Hal itu diharapkan akan lambat laun dapat menuju kearah tujuan dari kegiatan *car free day* itu sendiri. Menanamkan pola hidup sehat, peduli lingkungan, meningkatkan interaksi antara masyarakat dalam kebersamaan, serta menyediakan ruang publik bagi masyarakat untuk beraktivitas adalah hal yang saat ini menjadi dasar dari pelaksanaan *car free day* di beberapa kota di Indonesia

Perkembangan *Car Free Day*

Sebagai teori dasar yang membahas masalah pembangunan di dunia ketiga, Ufford mengemukakan bahwa sosiologi pembangunan merupakan satu disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami proses pembangunan di Negara berkembang. Sosiologi pembangunan secara umum lebih banyak mengkaji persoalan-persoalan

pembangunan yang berlangsung dinegara berkembang atau negara dunia ketiga.Salah satu masalah yang dihadapi negara dunia ketiga adalah kualitas lingkungan yang semakin sulit untuk tetap berada di posisi stabil.

Kualitas lingkungan sudah menjadi perhatian banyak kalangan, sebagai hal urgent yang harus segera dicari solusinya.Degradasi kualitas lingkungan sebagai salah satu dampak langsung perkembangan teknologi transportasi, emisi gas buang menjadi sumber utama polusi udara. Dampak lain yang disebabkan oleh transportasi adalah kebisingan. Kendaraan bermotor seringkali dimodifikasi sehingga menghasilkan suara yang melebihi batas kebisingan yang diizinkan sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar.

Car free day (CFD) sebagai solusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan, bertujuan untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk bebas dari kendaraan bermotor.Program ini melibatkan peran serta masyarakat dengan lebih aktif dalam upaya menciptakan suasana yang lebih bersih, bebas dari polusi udara akibat emisi gas buang kendaraan dan kebisingan akibat suara mesin kendaraan. Pada prinsipnya program ini sangat sederhana yaitu dengan menutup ruas jalan pada beberapa jam dan hanya mengizinkan sepeda dan pejalan kaki untuk menikmati udara bersih dengan bebas. Gerakan ini telah dilaksanakan diseluruh dunia, dan setiap tanggal 22 September telah ditetapkan sebagai “*World Car Free Day*”.

Di Indonesia program CFD pertama kali dikenal dengan program Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB). Sedangkan untuk di Indonesia sendiri, car free day lahir di Surabaya sebagai kota pertama kali di Indonesia yang menyelenggarakannya di tahun 2000. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kampanye peningkatan kualitas udara kota yang bertema “Segar Suroboyoku Rek”. Kegiatan utama car free day adalah penutupan jalan selama beberapa waktu dari arus lalu lintas kendaraan. Namun demikian kendaraan angkutan umum masih bisa melintas jalan tersebut.Untuk memanfaatkan ruang jalan yang ditutup maka dilakukan berbagai kegiatan seperti pertunjukan kesenian, hiburan, permainan anak-anak, olah raga, lomba-lomba, parade sepeda dan kegiatan festival jalanan lainnya. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan suasana yang berbeda pada kota tersebut. (Nicolaus kanaf, 2010 dalam efisiensi program *car free day* terhadap penurunan emisi karbon)

Tujuan utama dari diselenggarakannya CFD adalah untuk mencegah atau mengurangi pencemaran udara utamanya yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor yang ditemui di kota-kota di Indonesia baik di ibukota ataupun kota-kota besar lainnya untuk mengurangi dampak dari emisi gas buang yang dikeluarkan kendaraan bermotor. Meskipun saat ini kebanyakan penyelenggaraan CFD di berbagai kota di Indonesia masih menyimpang dari tujuan utamanya yang tertuang dalam Keputusan Menteri LH No. 15/1996 yang berorientasi pada kebersihan udara. Hal ini diharapkan lambat laun dapat menuju kearah tujuan utama diadakannya car free day itu sendiri. Menanamkan pola hidup sehat, peduli lingkungan, meningkatkan interaksi antar masyarakat dalam kebersamaan, serta menyediakan ruang publik bagi masyarakat untuk beraktivitas adalah hal yang saat ini menjadi dasar dari pelaksanaan car free day di beberapa kota di Indonesia.

Sisi positif CFD dalam kaitan dengan kegiatan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan para pelaku ekonomi mikro seperti pedagang kaki lima yang berjualan disekitar ruas jalan CFD. Didalam UU Nomor 29 tahun 1984 disebutkan bahwa

pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual diserahkan atau dikirim kepada orang atau badan lain baik yang masih berwujud barang penting asli maupun yang sudah dijadikan barang lain. Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara; pertama secara langsung yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.

Menurut McGee dan Yeung (dalam Rosita. 2006) Pedagang kaki Lima (PKL) mempunyai pengertian yang sama dengan *street vendor*, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual ditempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar. Oleh karena tidak tersedianya ruang informal kota bagi PKL, maka mereka menggunakan ruang publik, seperti badan jalan, trotoar, taman kota, diatas saluran drainase, kawasan tepi sungai untuk melakukan aktivitasnya. Penggunaan ruang publik tersebut biasanya terjadi ditempat-tempat strategis diantaranya aktivitas formal kota seperti pada saat pelaksanaan CFD.

Manfaat Ekonomi

Adanya aktivitas perekonomian masyarakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peran sektor perdagangan akan bertambah penting seiring dengan munculnya keunggulan Ekonomi Kreatif sebagai pemicu inovasi perdagangan tanpa batas. Kontribusi subsektor perdagangan memiliki peran besar dalam pembentukan PDRB masing-masing wilayah. Subsektor perdagangan terdiri dari perdagangan besar dan perdagangan eceran. Untuk perdagangan eceran diantaranya adalah pedagang kaki lima. Memulai usaha sebagai pedagang kaki lima sangat mudah karena untuk memulainya tidak perlu memiliki izin usaha dan modal yang besar. Pedagang kaki lima biasanya memanfaatkan fasilitas umum seperti trotoar dan jalan sebagai tempat berdagang, sehingga tidak heran banyaknya pedagang kaki lima dapat kita jumpai saat ini. Biasanya pedagang kaki lima banyak ditemukan di pusat-pusat keramaian yakni pasar, dan di kegiatan-kegiatan yang menarik minat masyarakat untuk datang.

Di beberapa wilayah untuk membantu subsektor perdagangan khususnya pedagang kaki lima dalam memperoleh kesempatan pengembangan pasar dan omzet penjualan pemerintah memfasilitasi berupa tempat atau kawasan berjualan yang dilakukan dengan agenda tersendiri, umumnya secara mingguan melalui kegiatan Car Free Day. Tujuan khusus dari adanya kegiatan ini selain 2 untuk meningkatkan pendapatan subsektor perdagangan juga untuk meningkatkan daya dukung pariwisata. Kegiatan tersebut menumbuhkembangkan kreativitas masyarakat untuk membuat sesuatu yang dapat menghasilkan serta bernilai jual. Dampak positifnya adalah meningkatkan retribusi daerah dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pedagang kaki lima di Car Free Day menjual berbagai macam jenis dagangan seperti makanan, minuman, pakaian, aksesoris, tas, sepatu dan lain-lain. Meskipun barang dagangan yang mereka jual berbeda-beda tetapi tujuan mereka sama yaitu untuk memperoleh penerimaan yang maksimal. (Sardjono Rahardjo; 1986)

Manfaat Sosial

Kegiatan Car Free Day ini juga sebenarnya memiliki fungsi utama yaitu sebagai ruang publik dan ruang sosial untuk warga kota. Menurut Allan B Jacob (1995) ruang publik berfungsi sebagai ruang interaksi sosial penduduknya, menciptakan ide-ide kreatif dan revolusi sosial bahkan merangsang penduduk untuk berkegiatan bersama. (Jacobs, 1995) Kegiatan ini menjadikan warga kota yang biasanya jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya menjadi semakin intens untuk melakukan interaksi. Dengan adanya interaksi ini ternyata menimbulkan beberapa hal positif seperti terjadinya hubungan sosial yang lebih baik antara sesama masyarakat, menciptakan berbagai komunitas-komunitas kreatif dengan orang-orang yang memiliki hobi yang sama tergabung di sini. Dari hasil observasi, banyak yang mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya masyarakat dapat saling berinteraksi dengan orang-orang sekitar yang biasanya jarang sekali mereka temui. Hal ini tentu sangat menunjang kota untuk terus berkembang baik secara infrastruktur dan sosial yang berkelanjutan.

Studi Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Hasil penelitian Setyowati (2004) tentang PKL di taman Surya Surabaya menyimpulkan bahwa motivasi PKL berjualan di taman Surya karena penghasilannya lebih tinggi dari pada ditempat lain. Selain itu, para PKL maupun pengunjung menginginkan keberadaannya ditata sebaik mungkin agar tidak terlihat kumuh/ semrawut
- b. Hasil penelitian Fatnawati (2013) tentang dampak relokasi PKL berdasarkan perda kota Surakarta menyimpulkan bahwa perlu dilakukan relokasi terhadap PKL dengan pertimbangan jumlah PKL yang cukup banyak sedangkan lahan yang tersedia tidak memadai untuk menampung PKL tersebut. Relokasi PKL dilakukan dengan cara pendataan PKL, sosialisasi, dan diakhiri dengan pemberian kepastian hukum.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2005) terhadap PKL disimpang lima Semarang menyimpulkan bahwa dengan menjadi PKL para pelaku PKL merasakan penghasilannya meningkat walaupun hanya berdagang dari jam 18.00 sampai 21.00 dikawasan lapangan simpang lima. Pada umumnya penghasilan mereka lebih besar tiga sampai empat kali saat mereka bekerja pada orang lain.
- d. Penelitian Cut Sri Devi dkk (2016) tentang dampak CFD bagi pedagang kaki lima di Kota Pontianak, hasil penelitian adalah sebagai berikut ; (1) Produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan car free day di Kota Pontianak dilakukan tidak secara langsung namun para pedagang membeli produk yang sudah siap untuk kemudian dijual kembali pada saat kegiatan car free day. Jenis barang dagangan yang diproduksi sendiri adalah mainan anak dan kerajinan tangan, (2) Distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan car free day di kota Pontianak merupakan pola distribusi pendek yaitu produsen – pengecer (PKL) – konsumen akhir. Transportasi untuk kegiatan distribusi barang ke lokasi area CFD yang digunakan para pedagang kaki lima cukup bervariasi antara lain: berjalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil pick up dan mobil pribadi jenis minibus, (3) Konsumsi masyarakat dari pelaksanaan car free day di Kota Pontianak bervariasi namun masih tergolong sedang dan rendah. Tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya, (4) Tingkat harga produk yang dijual pedagang

kaki lima saat pelaksanaan car free day di Kota Pontianak tergolong tetap. Sebagian besar pedagang kaki lima di area car free day tidak menaikkan harga barang yang mereka jual saat car free day dengan hari biasa

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif meliputi sekumpulan pendekatan, metode, dan teknik untuk memahami dan mendokumentasikan sikap dan perilaku dengan seksama. Penelitian kualitatif mencari pemahaman dan motivasi dibalik perilaku dan juga laporan yang teliti mengenai fakta-fakta perilaku dan implikasi-implikasi melalui perjumpaan seorang peneliti dengan tindakan, perkataan dan ide orang-orang (Mariampolski, 2001)

Teknik kualitatif digunakan untuk memahami motivasi konsumen dan memberikan pencerahan untuk konsep kreatif. Metode kualitatif memberi penekanan pada proses dan pemahaman. Metode kualitatif tidak untuk mengukur namun menginterpretasikan (Sayre, 2001). Metode penelitian kualitatif sesuai untuk dilaksanakannya pertanyaan tentang *bagaimana* dan *mengapa* suatu hal terjadi. Penelitian kualitatif paling sesuai saat penjelasan (*explanation*) dan pemahaman dari suatu perilaku atau aktifitas diperlukan (Caraon *et al.*, 2001)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis desain studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai dampak ekonomi dan sosial CFD bagi pedagang kaki lima di sekitaran wilayah Citra Surodinawan Estate dan sekitarnya

Peneliti menjadi pengumpul data utama dalam penelitian ini. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (Sugiono, 2015). Peneliti memilih responden tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia (orang), sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai serta sumber tertulis dari dokumen yang dapat memberikan informasi dan data mengenai dampak ekonomi sosial CFD bagi PKL. Informan dalam penelitian ini adalah PKL yang berdagang pada saat CFD. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni wawancara mendalam observasi partisipatif dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur yakni mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan

Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di area CFD Surodinawan Estate Kota Mojo¹⁰ Para partisipan tersebut dipilih karena dianggap paling mewakili dan memiliki tas untuk memberikan informasi dan berbagi pengalaman.

Pada penelitian kualitatif tidak terdapat aturan baku mengenai pedoman ukuran sampel, umumnya sampling kualitatif terdiri dari unit-unit sampling kecil yang dipelajari secara mendalam (*in-depth*)

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ialah unit-unit kata (Sayre). Jenis data yang digunakan berupa data primer, yaitu data-data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi preferensi tentang dampak ekonomi dan sosial Car Free Day. Data yang diperlukan dapat diperoleh dengan melakukan interview kepada partisipan yaitu pedagang kaki lima di area CFD perumahan Citra Surodinawan Estate

Penelitian ini akan menggunakan *semi-structured interview*, sehingga harus disusun suatu panduan wawancara terlebih dahulu yang meliputi isu dan topic yang relevan, serta alur pertanyaan yang sesuai agar wawancara berjalan secara sistematis (Daymon & Holloway, 2002)

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data melalui metode interview atau wawancara. Wawancara merupakan metode yang sesuai saat seseorang ingin memahami kerangka yang digunakan interview sebagai dasar dari opini dan kepercayaannya mengenai situasi, produk atau isu tertentu (Daymon & Holloway, 2002)

Tipe wawancara yang digunakan ialah *semi-structured interview* dikarenakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dengan penelitian ini yaitu untuk memahami seberapa besar manfaat ekonomi dan social yang dirasakan oleh pedagang kaki lima di area CFD Surodinawan

Teknik Analisis

. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian da 11 hingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan pertama-tama dengan tujuan mengorganisasikan data. Data yang terkumpul bisa bermacam - macam yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, artikel, dan lain sebagainya. Data-data ini kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorisasikan. Pengorganisasian dan pengolahan data ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya dapat menghasilkan teori substantif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 alur, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Instrument penelitian

Daftar pertanyaan wawancara

Secara garis besar dapat disusun daftar pertanyaan untuk pengumpulan data sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Pertanyaan

| No | Pertanyaan |
|----|---|
| 1. | <p>Bagaimana perubahan kehidupan ekonomi yang di rasakan saat ini jika dibandingkan dengan saat sebelum berjualan di CFD</p> <p>Bagaimana perubahan pendapatan setelah berjualan di area CFD</p> <p>Bagaimana perubahan penjualan setelah berjualan di area CFD</p> <p>Bagaimana perubahan antusiasme pembeli setelah berjualan di area CFD</p> <p>Bagaimana perubahan jumlah barang dagangan setelah berjualan di area CFD</p> |
| 2 | <p>Bagaimana perubahan kehidupan sosial yang di rasakan saat ini jika dibandingkan dengan saat sebelum berjualan di CFD</p> <p>Bagaimana perubahan sosialisasi dengan lingkungan setelah berjualan di area CFD</p> <p>Bagaimana perubahan komunikasi dengan sesama penjual setelah berjualan di area CFD</p> |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara berikut disajikan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima di area CFD perumahan Surodinawan
Dampak ekonomi dan sosial CFD bagi pedagang kaki lima

Hasil wawancara dengan pedagang balado telur menyatakan bahwa penjualan dagangan lebih meningkat dibanding ketika berjualan di luar CFD. Di hari lain (selain hari minggu) penjual berjualan berkeliling. Sebelum pandemi biasanya berjualan di sekolah-sekolah. Sejak berjualan di lokasi CFD penjualan naik rata-rata sampai sekitar 30% (setelah pandemi). Sebelum pandemi penjualan bisa naik lagi hingga 60% dari penjualan hari biasa. Harga barang yang dijual mempengaruhi omzet penjualan dengan alasan konsumen selalu berusaha mencari barang dengan harga yang murah dan masalah kualitas menjadi prioritas kedua. Penjual balado telur menjual dengan harga paling murah Rp. 2000 per porsi lengkap dengan saos sambal. Karena makanan ini sejenis camilan yang tidak mengenyangkan sehingga ramah di kantong konsumen. Dengan berjualan di CFD penjual balado telur merasa banyak info yang didapat terkait daerah penjualan. Ada banyak info-info lokasi berjualan yang update di pasar malam dadakan dan di tempat orang hajatan.

Wawancara dengan penjual kerupuk dan keripik didapatkan info yang hampir sama bahwa berjualan di CFD saat hari minggu memberikan pendapatan yang lebih besar dari hari-hari biasa. Pendapatan bisa naik sampai dua kali lipat ketika belum pandemi, setelah pandemi ini pendapatan naik sekitar 40% saja, tetapi tetap harus disyukuri kata beliau. Kerupuk dan keripik yang dijual adalah membeli dari agen, sehingga penjual hanya mendapatkan keuntungan dari selisih pembelian kerupuk dan keripik dengan harga jual, semakin banyak kerupuk dan keripik yang terjual, semakin banyak pendapatan yang dibawa pulang. Prinsip penjual adalah bagaimana bisa membawa pulang penghasilan agar keluarga bisa melanjutkan kehidupan esok. Untuk interaksi yang terjalin dengan teman-teman pedagang sangat baik. Komunikasi lebih kompak antar sesama penjual. Shering info daerah penjualan sampai bagi-bagi info kapan ada operasi pol PP yang harus di waspadai. Dengan berjualan di CFD banyak

manfaat yang didapat mulai dari pendapatan yang meningkat hingga mendapat banyak teman dan saudara seperjuangan.

Wawancara dengan penjual pukis menyampaikan hal serupa bahwa berjualan di CFD Surodinawan memberikan tambahan penghasilan dibanding berjualan di luar. Banyaknya pengunjung CFD meskipun hanya berjalan-jalan tetapi mereka tetap membawa uang di dompet sekalian beli sarapan atau jajanan. Sebelum pandemi penjualan meningkat drastis sampai 3 kali lipat dari hari biasa, karena CFD Surodinawan adalah wilayah CFD paling ramai di wilayah pinggiran kota (CFD paling ramai di Benpas dan Alun-Alun Mojokerto di pusat kota). Setelah pandemi pendapatan saat berjualan di CFD masih lebih banyak dibanding jika berjualan di luar. Pukis dibuat dengan resep yang banyak beredar di internet, ukuran mini satu pak isi 10 pukis dijual seharga Rp. 6000. Dengan harga murah meriah menarik minat pembeli sehingga lebih tertarik. Dengan dua varian rasa coklat dan pandan, hangat-hangat sangat pas dikonsumsi di pagi hari sambil jalan-jalan. Interaksi sosial antar pedagang yang dirasakan oleh penjual disampaikan bahwa sesama pedagang saling support saling menyemangati untuk terus bersemangat berjuang. Dengan berjualan di CFD memberikan tambahan info dan tambahan semangat untuk tetap hidup lebih baik.

Wawancara dengan penjual sandal di CFD Surodinawan didapatkan info bahwa pendapatan yang diterima bisa naik sampai berlipat lipatan dibanding hari biasa berjualan di luar. Saat sebelum pandemi pendapatan bisa didapatkan hingga tiga kali lipat, saat pandemi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan masih tetap meningkat dibandingkan hari biasa tetapi jumlahnya jauh menurun dari sebelum pandemi. Penjual sandal tidak menaikkan harga barang yang mereka jual saat car free day dengan hari biasa. Bahkan pedagang kaki lima berprinsip bahwa untung sedikit tapi banyak barang bisa terjual itu akan lebih baik sehingga konsumen akan lebih familier dengan produk penjual yang lebih murah dibanding harga sandal diluar CFD. Untuk interaksi sosial didapatkan kebaikan bahwa ternyata dengan banyak bertemu sesama penjual bisa didapatkan kekuatan mental bahwa pandemi ini tidak susah sendiri, tetapi susah bersama. Perlu kekuatan dan support dari sesama penjual bahwa meskipun pandemi belum berakhir, tetap perjuangan harus tetap berlanjut. Keluarga dirumah tetap membutuhkan makan dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian bisa ditulis pembahasan sebagai berikut ;

Dengan berjualan di CFD pedagang mendapatkan peningkatan penghasilan 30% – 40% sejak pandemi terjadi, karena pihak Pemkot membatasi pembukaan CFD di wilayah kota Mojokerto. Pengunjung yang datang di lokasi CFD dibatasi, polisi pamong praja masih berpatroli mengawasi kondisi CFD. Beberapa bulan menjelang akhir tahun 2020 CFD Surodinawan ditutup untuk umum. Dipasang pagar berduri di pintu masuk perumahan. Sebelum pandemi penghasilan pedagang kaki lima di lokasi CFD bisa naik sampai 2 – 3 kali lipat mengingat sangat banyak pengunjung di area CFD. Jalan sampai berjubel macet banyak pedagang perjualan, banyak pembeli sekedar berjalan jalan membeli camilan atau bahkan berburu sarapan dan barang kebutuhan sehari hari. Banyak penjual dadakan yang menggelar barang dagangan sekedar lesehan di pinggir jalan. Mereka memanfaatkan banyaknya pengunjung yang beramai ramai mendatangi lokasi CFD sekedar cuci mata atau berbelanja. Pada intinya CFD memberikan berkah yang besar bagi pedagang meskipun pandemi, CFD masih dihampiri oleh pejalan kaki dan pembeli. Meskipun penghasilan tidak sebesar saat sebelum ada pandemi, dengan

tetap berjualan di area CFD Surodinawan penjual bisa membawa pulang pendapatan untuk menyambung hidup beberapa hari kedepan.

Para pedagang kaki lima di area CFD, dengan kembali bisa berjualan di area tersebut bisa memberikan support semangat dan mental yang positif. Dengan bertemu sesama penjual banyak shering yang didapatkan mulai dari info lokasi berjualan, berita kapan ada operasi polisi pamong praja, saling menyemangati bagaimana kondisi sesama penjual saat pandemi sehingga tiap-tiap pedagang bisa merasa lebih bersyukur bahwa pandemi ini tidak dilalui seorang diri. Pandemi disikapi sebagai episode kehidupan yang harus dijalani, banyak yang lebih menderita dari kita. Dengan banyak berinteraksi sesama penjual, berkomunikasi dengan pembeli, bertemu dengan orang lain akan memberikan dukungan semangat bahwa hidup harus terus berjalan. Harus dilalui dengan semangat dan perjuangan demi keluarga dirumah yang menanti dengan do'a.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas bisa disimpulkan sebagai berikut ;

Bahwa CFD Surodinawan memberikan peningkatan penghasilan bagi pedagang kaki lima sebesar 30% – 40% mengingat masih awal diperbolehkannya aktif kembali area CFD. Pengunjung mulai diperbolehkan datang ke lokasi CFD meskipun masih dibatasi jumlahnya dengan polisi pamong praja Pemkot Mojokertyo yang masih berpatroli mengawasi interaksi masyarakat di era pandemi

Interaksi di area CFD memberikan support positif bagi kehidupan sosial pedagang kaki lima karena mereka merasa tidak susah sendirian. Pandemi dihadapi bersama sama, banyak dukungan mental yang didapatkan. Pandemi harus dilalui dengan perjuangan dan semangat yang tinggi. Dengan bersosialisasi, bercengkrama antar pedagang memberikan dampak pada kesehatan mental untuk tidak berputus asa tetap berjuang ditengah kesusahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kanaf, N & Rajif, M (2010). “Efisiensi Program Car Free Day Terhadap Penurunan Emisi Karbon” Jurnal. Surabaya, ITS
- Kusminingrum, N dan Gunawan, G (2008). “Polusi Udara Akibat Aktivitas Kendaraan Bermotor Di Jalan Perkotaan Jawa Dan Bali” Pusat Litbang Jalan dan Jembatan
- Setyowati, S. U (2004) “Penataan Pedagang Kaki Lima dengan Memanfaatkan Ruang Luar di Pusat Kota (Kasus: Pedagang Kaki Lima di Taman Surya Surabaya)” Jurnal Neutron, Vol. 4, No. 2, Agustus 2004
- Sugiyono, (2015) Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Bandung; Alfabeta
- Devi, Cut Sri dkk (2016) “Dampak Car Free Day bagi Pedagang Kaki Lima di Kota Pontianak” Jurnal Untan, Vol. 5, No. 11, 2016